



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA

Anisa Hidayat*, Ita Apriliyani, Adiratna Sekar Siwi

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*hidayatanisa331@gmail.com

ABSTRAK

Depresi pada remaja merupakan masalah kesehatan mental yang dapat memengaruhi fungsi emosional, sosial, dan akademik. Salah satu faktor yang berperan penting dalam menurunkan risiko depresi pada remaja adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, dengan jumlah sampel sebanyak 221 responden yang diambil menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Perceived Social Support Family Scale* (PSS-Fa) untuk mengukur dukungan keluarga nilai validitas 0,361 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,752, serta *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) untuk mengukur tingkat depresi dengan nilai validitas >0,532 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,952. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *uji Spearman's rho*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), serta koefisien korelasi sebesar -0,317 menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima remaja, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami.

Kata kunci: depresi; keluarga; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND DEPRESSION LEVELS IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Depression in adolescents is a mental health problem that can affect emotional, social, and academic functioning. One factor that plays an important role in reducing the risk of depression in adolescents is family support. This study aims to determine the relationship between family support and the level of depression in adolescents at SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study were students of SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, with a sample of 221 respondents taken using the Proportionate stratified random sampling technique. The research instrument used the Perceived Social Support Family Scale (PSS-Fa) questionnaire to measure support with a validity value of 0.361 and a Cronbach's Alpha reliability of 0.752, as well as the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21) to measure the level of depression with a validity value of >0.532 and a Cronbach's Alpha reliability of 0.952. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Spearman's rho test. The bivariate analysis showed a significant relationship between family support and depression levels in adolescents, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), and a correlation coefficient of -0.317 indicating a negative relationship. This indicates that the higher the family support adolescents receive, the lower their depression levels.

Keywords: adolescents; depression; family

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja cenderung rentan mengalami

tekanan emosional yang dapat berdampak pada kesehatan mental remaja. Secara global, lebih dari 300 juta orang atau sekitar 4,4% populasi dunia diperkirakan menderita depresi, dan kondisi ini menjadi penyebab utama disabilitas di dunia (Chodavadia *et al.*, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Mental Remaja tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 5,5% remaja berusia 10 hingga 17 tahun mengalami gangguan mental, dan sekitar 1% di antaranya terdiagnosis mengalami depresi (Kemenkes, 2023). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada Triwulan tahun 2021 tercatat sebanyak 30 kasus depresi di Kabupaten Banyumas atau sekitar 2,22% dari total 1352 kasus di seluruh daerah Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2021).

Rentang umur remaja yaitu 12 sampai 20 tahun pada rentang umur remaja tersebut mengakibatkan perubahan emosional mulai banyak terjadi sehingga remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan seluruh perubahan yang terjadi. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, maka remaja tersebut akan mengalami permasalahan seperti menimbulkan perasaan tidak sanggup, tidak berarti, dan merasa pesimis karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya (Putri *et al.*, 2022). Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental yang diberikan oleh anggota keluarga kepada remaja. Interaksi keluarga yang harmonis dapat meningkatkan kemampuan coping remaja dalam menghadapi tekanan kehidupan (Al Alawiyah, 2023). Kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, dan tekanan dalam keluarga justru dapat memperburuk kondisi psikologis remaja (Shi *et al.*, 2023).

Survei awal yang dilakukan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto pada 17 Juni 2025 menunjukkan adanya indikasi masalah psikologis pada remaja yang berkaitan dengan dukungan keluarga. Hasil wawancara terhadap 10 siswa, sebanyak 8 siswa mengalami gejala psikologis, seperti kesulitan bangun pagi yang berdampak pada keterlambatan ke sekolah dan penurunan motivasi, ketidakstabilan emosi, serta perasaan tidak dihargai. Beberapa siswa merasa kurang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga cenderung enggan mengungkapkan permasalahan kepada orang tua dan menimbulkan perasaan terisolasi. Berdasarkan hasil survei awal tersebut, SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan kondisi yang relevan terkait rendahnya dukungan keluarga dan gejala depresi pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan pendekatan korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto pada 11, 17 September serta 19 Oktober 2025. Populasi penelitian berjumlah 494 siswa tahun ajaran 2025/2026, dengan jumlah sampel sebanyak 221 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan jenjang kelas X, XI, dan XII. Instrumen yang digunakan berupa *Perceived Social Support Family Scale* (PSS-Fa) mengukur dukungan keluarga nilai validitas 0,361 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,752, serta *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) untuk mengukur tingkat depresi dengan nilai validitas >0,532 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,952. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman's rho* untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi.

HASIL

Hasil penelitian pada remaja di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto tentang hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi. Penelitian ini melibatkan 221 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan dilakukan pada tanggal 11, 17 September serta 19 Oktober tahun 2025. Tujuan penelitian, data

diproses dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi bersama dengan hasil uji statistik menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences*, atau SPSS. Hasil yang dihasilkan dari pengolahan data penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki laki	200	90.5
Perempuan	21	9.5
Pendidikan		
Orang Tua		
Tidak Sekolah	1	0.5
SD/Sederajat	66	29.9
SMP/Sederajat	52	23.5
SMA/Sederajat	99	44.7
Sarjana/Sederajat	3	1.4

Tabel 1 sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu 200 orang (90,5%), dan perempuan, yaitu 21 orang (9,5%). Sebagian besar orang tua responden memiliki pendidikan menengah atau SMA, yaitu 99 orang (44,8%), dan yang paling rendah adalah tidak sekolah, yaitu 1 orang (0,5%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pendidikan menengah.

Tabel 2.
Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada siswa SMK

Dukungan Keluarga	f	%
Kurang	22	10.0
Cukup	121	54.8
Baik	78	35.2

Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup sebanyak 121 responden (54,8%), 78 responden (35,2%) memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, dan 22 responden (10,0%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, terutama dalam bentuk perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang baik dari orang tua terhadap anaknya.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi tingkat depresi pada siswa SMK

Tingkat depresi	f	%
Tidak depresi	127	57.5
Depresi ringan	34	15.4
Depresi sedang	29	13.1
Depresi berat	27	12.2
Depresi sangat berat	4	1.8

Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori tidak depresi, yaitu sebanyak 127 responden (57,5%). Sebanyak 34 responden (15,4%) mengalami depresi ringan, 29 responden (13,1%) mengalami depresi sedang, 27 responden (12,2%) mengalami depresi berat, dan 4 responden (1,8%) mengalami depresi sangat berat. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak mengalami depresi, namun masih terdapat sebagian kecil yang mengalami depresi dengan tingkat ringan hingga sangat berat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan mental remaja. Tabel 4 analisis bivariat antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja, diperoleh bahwa responden dengan dukungan keluarga kategori baik berada pada tingkat tidak depresi hingga tingkat depresi sedang, sementara responden yang memiliki dukungan keluarga kurang, berada pada kategori depresi sedang hingga berat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima remaja, maka akan semakin rendah tingkat depresinya. Hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p=0,000$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat

depresi pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Hasil uji korelasi *Spearman Rho* dengan nilai $r = -0,317$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara dua variabel pada kategori lemah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang cukup bermakna dalam memengaruhi tingkat depresi remaja.

Tabel 4.

Analisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada siswa SMK

Dukungan Keluarga	Tingkat Depresi												P value
	Tidak depresi		Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang	10	4,5	2	0,9	2	0,9	8	3,6	0	0	22	9,95	0,000
Cukup	58	26,2	19	8,5	21	9,5	19	8,5	4	1,8	121	54,75	
Baik	59	26,6	13	5,8	6	2,7	0	0	0	0	78	35,30	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (90,5%). Dominasi responden laki-laki berkaitan dengan karakteristik SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang berfokus pada bidang otomotif dan teknik permesinan, sehingga populasi peserta didik sebagian besar adalah laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Febriani *et al.*, (2024) yang juga menemukan dominasi responden laki-laki pada sekolah kejuruan berbasis teknik. Secara psikososial, remaja laki-laki cenderung memiliki interaksi sosial yang kuat dan aktif dalam kegiatan kelompok, namun relatif kurang mengekspresikan emosi secara verbal. Penelitian Pamungkas *et al.*, (2021) serta Amru *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih sering menggunakan strategi *problem focused coping* dibandingkan *emotion focused coping*. Strategi ini membantu remaja dalam menyelesaikan masalah secara praktis, namun di sisi lain dapat menyebabkan masalah emosional kurang terungkap dan berpotensi tidak teridentifikasi secara dini. Hal ini sejalan dengan temuan (Alsaleem *et al.*, 2024) yang menyebutkan bahwa keterbatasan ekspresi emosi pada remaja laki-laki dapat meningkatkan risiko permasalahan psikologis tersembunyi. Berdasarkan pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA (44,8%). Tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan kemampuan memberikan dukungan, pola asuh, serta kualitas komunikasi dalam keluarga. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik terkait perkembangan dan kesehatan mental remaja. Sebaliknya, pendidikan orang tua yang lebih rendah dapat membatasi pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Du (2022) dan Xiang *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki efek protektif terhadap kesehatan mental remaja, meskipun pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diterima responden berada pada kategori cukup. Dukungan yang paling banyak dirasakan responden adalah dukungan moral berupa perhatian dan kalimat penyemangat. Dukungan tersebut memberikan rasa dihargai dan diperhatikan, namun belum sepenuhnya diikuti oleh komunikasi emosional yang terbuka dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga telah berperan sebagai sumber dukungan utama bagi remaja, namun kualitas dukungan tersebut belum optimal. Penelitian Nugraha *et al.*, (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga kategori cukup sering ditandai dengan komunikasi yang terbatas, di mana remaja jarang dilibatkan dalam diskusi keluarga dan merasa kurang nyaman mengungkapkan masalah emosional kepada orang tua. Menurut model Bio-Psiko-Sosial, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial penting dalam menjaga kesehatan mental remaja, namun bukan satu-satunya determinan. Husri *et al.*, (2025) menegaskan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem penyangga (*buffer system*) yang membantu remaja menghadapi tekanan psikologis. Dukungan keluarga yang belum optimal, khususnya dalam aspek komunikasi emosional, dapat menjelaskan mengapa dukungan keluarga responden berada pada kategori cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gejala depresi yang paling banyak dialami responden adalah kesulitan melihat hal positif dari suatu kejadian, yang termasuk dalam aspek kognitif depresi. Gejala *hopelessness* atau perasaan putus asa yang mendalam tidak menjadi gejala dominan. Mayoritas responden masih berada pada kategori tidak depresi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mengalami tekanan psikologis dan pola pikir negatif, kondisi tersebut belum berkembang menjadi depresi berat karena masih adanya harapan hidup dan optimisme. Penelitian Paul *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tekanan psikologis pada remaja tidak selalu berujung pada depresi apabila individu memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta dukungan yang memadai. Depresi pada remaja tidak hanya ditandai oleh perasaan sedih, tetapi juga perubahan cara berpikir dan menurunnya motivasi. (Han *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa pola pikir negatif dan kesulitan memandang masa depan secara positif merupakan gejala awal depresi. Selama remaja masih memiliki faktor protektif seperti dukungan sosial dan kemampuan koping yang adaptif, perkembangan depresi dapat dicegah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada remaja ($p = 0,000$; $r = -0,317$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang lemah namun bermakna, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat depresi remaja. Kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi depresi pada remaja. Faktor lain seperti tekanan akademik, dukungan teman sebaya, mekanisme koping, serta kondisi ekonomi keluarga turut berperan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhendarsyah., (2022) dan Maulida *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif penting, namun bekerja bersama faktor psikososial lainnya. Sebagian besar responden menerima dukungan keluarga dalam kategori cukup, mayoritas remaja tetap berada pada kategori tidak depresi hingga depresi ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga, meskipun belum optimal, tetap memberikan perlindungan psikologis dasar bagi remaja. Liu *et al.*, (2025) menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara remaja dan keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan risiko depresi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden laki-laki, karena karakteristik tempat penelitian ini yaitu sekolah berbasis otomotif dan teknik permesinan, remaja laki laki cenderung menggunakan koping yang berfokus pada masalah dan aktif dalam berbagai kegiatan sehingga mampu mencegah munculnya gejala depresi. Tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan SMA berpengaruh terhadap pola asuh dan pemberian dukungan kepada remaja, dan turut mempengaruhi kondisi kesehatan mental remaja. Berdasarkan hasil distribusi dukungan keluarga, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada remaja sudah ada, namun belum optimal sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian remaja yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Berdasarkan hasil distribusi tingkat depresi, sebagian besar responden berada pada kategori tidak depresi (57,5%), hasil ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil remaja yang mengalami gangguan depresi dalam berbagai tingkat keparahan dan memerlukan perhatian serta dukungan dari keluarga maupun pihak sekolah. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman's rho*, diperoleh nilai $p = -0,317$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima remaja, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami. Kekuatan hubungan tergolong lemah, sehingga meskipun berpengaruh, masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi tingkat depresi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Pamungkas, B., & Dzil Kamalah, A. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Tingkat Depresi pada Remaja : Literature Review. In Seminar Nasional Kesehatan. <https://doi.org/https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i1.832>
- Al Alawiyah, E. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMAN 15 Kota Bekasi Tahun 2023.
- Alsaleem, S. A., Al-qahtani, A. H., Al-qahtani, E. H., & AlKhaldi, Y. M. (2024). Stressors And Coping Strategies Among Secondary School Male Students in Abha City, Saudi Arabia. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1303721>
- Amru, N. A., & Nastiti, D. (2024). Coping Stress of Orphaned Teenagers During a Pandemic Coping Stress Remaja Yatim Piatu Saat Masa Pandemi. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 9(1), 13–31. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v11i1.1812>
- Chodavadia, P., Teo, I., Poremski, D., Fung, D. S. S., & Finkelstein, E. A. (2023). Prevalence and Economic Burden of Depression and Anxiety Symptoms Among Singaporean Adults: results from a 2022 web panel. *BMC Psychiatry*, 23(1), 104. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04581-7>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). Buku Saku Kesehatan Tahun 2021 Triwulan 1.
- Du, Y. (2022). The Influence of Family Factors on Adolescent Depression.
- Febriani, D., & Oktaviana, W. (2024). The Relationship Between Social Support And Depression on Adolescent Anxiety. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4423>
- Han, H., & Midorikawa, A. (2024). Depression Accompanied by Hopelessness is Associated with More Negative Future Thinking. *Healthcare*, 12(12), 1208. <https://doi.org/10.3390/healthcare12121208>
- Husri, H., Ekasari, E., Hastuty, D., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP Negeri 9 Palopo Tahun 2025. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 20).
- Kemenkes. (2023). Depresi pada Anak Muda di Indonesia *Visualisasi Data SKI 2023.
- Liu, X., Li, W., Lei, J., Han, X., Zhang, Qiongzhi, Zhang, Qianyu, Gong, J., Zhang, J., Chen, Z., & Feng, Z. (2025). Perceived Parental Involvement Decreases the Risk of Adolescent Depression. *Alpha Psychiatry*, 26(4). <https://doi.org/10.31083/ap46110>
- Maulida, F., Limantara, S., Wasilah, S., Sarosa, Y. S., & Rosida, L. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Pelajar SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Homeostasis*, 8(1), 137. <https://doi.org/10.20527/ht.v8i1.16463>
- Nugraha, Moch. D., Suhada, R., & Maemunah, M. (2023). Hubungan Antara Struktur Keluarga Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 181–188. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.727>
- Nurhendarsyah, R. D. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di Yayasan Abadi Bina Mentari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.
- Paul, B., & Usha, V. K. (2021). Prevalence and Predictors of Depression Among Adolescents. *Indian Journal of Pediatrics*, 88(5), 441–444. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03491-w>
- Putri, F. S., Nazihah, Z., Ariningrum, D. P., Celesta, S., & Kharin Herbawani, C. (2022). Depresi Remaja di Indonesia: Penyebab dan Dampaknya Adolescent Depression in Indonesia: Causes and Effects. 10(2).
- Shi, J., Tao, Y., Yan, C., Zhao, X., Wu, X., Zhang, T., Zhong, C., Sun, J., & Hu, M. (2023). A Study on the Correlation Between Family Dynamic Factors and Depression in Adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1025168>
- Xiang, Y., Cao, R., & Li, X. (2024). Parental Education Level and Adolescent Depression: A Multi-Country Meta-Analysis. *Journal of Affective Disorders*, 347, 645–655. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.11.081>